

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

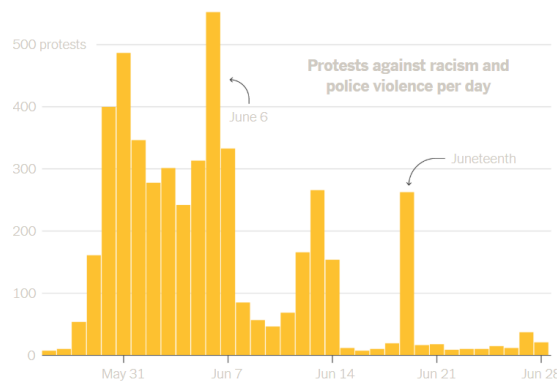
Skripsi ini berusaha untuk mengkaji bagaimana gerakan *Black Lives Matter* (BLM) dapat melintasi batas wilayah negara yang dipengaruhi oleh diplomasi budaya populer melalui film *Black Panther*. Gerakan BLM pertama kali muncul sebagai respons langsung terhadap praktik rasisme dan kekerasan oleh aparat penegak hukum yang dialami oleh komunitas kulit hitam di Amerika Serikat. Gerakan ini bermula pada tahun 2013 setelah vonis bebas terhadap George Zimmerman dalam kasus pembunuhan Trayvon Martin, kemudian memicu gelombang kemarahan publik yang dimana menjadi sebuah titik balik dengan adanya solidaritas digital melalui satu istilah yaitu, *BlackLivesMatter* (Adams 2020). Sejak awal, BLM tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi protes spontan, tetapi berkembang menjadi gerakan sosial yang menantang struktur ketidakadilan rasial yang mengakar dalam sistem hukum, politik, dan budaya Amerika Serikat (Sari and Sembadani 2022, 208).

BLM mulai hadir sebagai gerakan berbasis komunitas yang menuntut pengakuan atas nilai kehidupan kulit hitam dan perlawanan terhadap segala bentuk dehumanisasi. Clayton (2018, 454) mendukung pernyataan tersebut dengan menyebut BLM telah berkembang dari hanya sebuah “momen” sejenak menjadi sebuah gerakan sosial. BLM bukan hanya gerakan perlawanan, tetapi juga proyek moral yang menuntut Amerika Serikat untuk bisa memenuhi janji

egalitarianismenya (Lebron 2017, 10). Lebih jauh, penempatan BLM dalam tradisi panjang gerakan hak-hak sipil di Amerika, namun dengan strategi baru yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana mobilisasi, menjadikannya fenomena aktivisme digital yang memiliki daya jangkauan berskala global (Morimoto and Cascante 2019, 12-13).

Castells (2015, 2) dalam *Networks of Outrage and Hope: Sosial Movements in the Internet Age* juga menggarisbawahi bahwa kekuatan jaringan digital memungkinkan gerakan seperti BLM menyebar cepat lintas negara, menghubungkan protes lokal dengan seruan moral untuk bersatu. Selain itu, BLM juga mengadopsi karakter sebagai gerakan berbasis jaringan transnasional yang fleksibel, desentralistik, dan sangat bergantung pada media digital. Picarella (2022, 165) berpendapat bahwa kekuatan utama BLM terletak pada kemampuannya dalam membangun kesadaran identitas melalui simbol, slogan, dan visual yang mudah direplikasi, sehingga isu rasisme kulit hitam tidak lagi dipahami sebagai persoalan domestik Amerika Serikat semata, melainkan sebagai isu keadilan sosial yang bersifat universal. Tarrow juga ikut menambahkan bahwa gerakan sosial transnasional sudah semakin berkembang, dimana konteks kelembagaan dan politik tempat lahirnya lapisan baru para aktivis transnasional juga menggambarkan bagaimana mereka bergerak dari akar lokal menuju ranah politik internasional, lalu kembali lagi membawa pengaruhnya ke dalam politik domestik (Tarrow 2005, 12).

Gambar 1.1 Jumlah Demonstrasi *Black Lives Matter* di Amerika Serikat



Sumber: Crowd Counting Consortium 2020

Data di atas menunjukkan jumlah demonstrasi/protes yang diselenggarakan per hari nya mulai dari 26 Mei hingga 28 Juni 2020 dan sudah terdapat lebih dari 4.700 demonstrasi yang tersebar di 2.500 kota kecil maupun kota besar yang tersebar di seluruh Amerika Serikat (Buchanan, et al. 2020). Seiring berjalannya waktu, gerakan BLM kemudian berkembang menjadi gerakan transnasional yang melampaui batas domestik Amerika Serikat. Puncak ekspansi global BLM pun akhirnya terjadi pada 2020 pasca kematian George Floyd, ditandai dengan munculnya aksi solidaritas yang menyebar ke seluruh penjuru dunia yang meliputi negara-negara di berbagai benua seperti Inggris, New Zealand, Prancis, Kolombia dan lain-lain. Di Inggris, sebagaimana digambarkan oleh Silverstein (2021), protes BLM pada musim panas 2020 disana tercatat sebagai “demonstrasi BLM terbesar di luar AS” pada periode itu. Terlebih lagi, laporan dari ACLED menyebutkan bahwa dalam beberapa minggu terakhir sejak pembunuhan George Floyd, 8.700 demonstrasi telah tercatat di 74 negara dengan menargetkan hal-hal yang berkaitan dengan Amerika Serikat seperti gedung kedutaan besar dan konsulat jenderal (Kishi and Jones 2020).

Namun, penyebaran global BLM tidak hanya terjadi melalui kanal politik formal atau aktivisme jalanan saja. Selaras dengan hal tersebut, budaya populer memainkan peran penting sebagai medium yang menjembatani pesan-pesan keadilan rasial kepada audiens global yang lebih luas. *Black Panther* yang keluar pada tahun 2018 silam telah membuktikan dirinya sebagai salah satu fenomena budaya global yang signifikan. Seperti yang terlansir di dalam *Box Office Mojo*, *Black Panther* berhasil mencatatkan pendapatan secara global di angka \$1,349,926,083 (*Box Office Mojo* n.d.). Sejak pertama kali ditayangkan, film ini hadir pada momentum meningkatnya kesadaran global terhadap isu representasi ras, identitas kulit hitam, dan kritik terhadap warisan kolonialisme dalam budaya populer (Sewchurran 2022, 1). Kesuksesan global *Black Panther*, dengan distribusi mereka yang sudah mencakup lintas negara menunjukkan bagaimana film dapat berfungsi sebagai instrumen diplomasi budaya populer. Altayeb (2022, 1-8) melihat bahwa produk budaya populer dengan jangkauan global memiliki kapasitas untuk membentuk kesadaran kolektif, menghadirkan perasaan solidaritas secara emosional, dan mentransmisikan nilai-nilai politik secara halus tanpa melalui mekanisme diplomasi formal.

Meskipun kajian mengenai *Black Panther* dan gerakan BLM telah berkembang dalam berbagai disiplin ilmu, pemetaan terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya masih belum dikaji dalam satu kerangka analisis yang integratif. Sejumlah penelitian terdahulu memosisikan *Black Panther* sebagai teks budaya populer yang sarat dengan simbol, representasi, dan konstruksi identitas Afrika. Wahidah, et al. (2020) menunjukkan bahwa film

ini memproduksi makna tentang identitas, resistensi, dan hubungan budaya melalui simbol visual, narasi, dan dialog karakter. Sere, et al. (2022) menambahkan bahwa representasi Afrika dalam *Black Panther* membentuk imajinasi alternatif tentang Afrika yang berdaulat, modern, dan berdaya, yang menantang stereotip kolonial dalam budaya populer arus utama. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya berhenti pada level analisis representasi dan makna dalam aspek kultural saja, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan dinamika aktivisme global atau penyebaran nilai keadilan rasial lintas negara.

Di sisi lain, literatur mengenai BLM lebih banyak memusatkan perhatian pada BLM sebagai gerakan sosial dalam konteks domestik Amerika Serikat. Aura & Abidin (2025) menekankan bahwa BLM berperan penting dalam membentuk kesadaran publik terhadap rasisme struktural dan ketimpangan sistemik dalam institusi hukum dan sosial di AS. Meskipun memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika internal gerakan dan dampak sosialnya, kajian ini masih terbatas pada ranah nasional dan belum menjelaskan secara memadai bagaimana nilai, narasi, dan simbol BLM dapat menyebar ke tingkat global serta dimaknai di luar konteks Amerika Serikat. Sehingga dengan begitu, penelitian ini melihat masih adanya celah dalam mengintegrasikan analisis makna dan representasi dalam *Black Panther* dengan dinamika penyebaran nilai-nilai yang menjadi inti dari gerakan BLM itu sendiri, khususnya dalam konteks bagaimana budaya populer berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran dan solidaritas masyarakat global.

Berangkat dari berbagai keterbatasan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan *Black Panther* sebagai medium simbolik yang

berperan aktif dalam mendunianya gerakan BLM. Dengan mengintegrasikan teori analisis semiotika untuk membaca produksi makna dalam film dan konsep TANGS untuk menjelaskan sirkulasi nilai serta solidaritas lintas negara dalam gerakan BLM, penelitian ini menyatukan kajian budaya dan kajian politik. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual baru bagi kajian Hubungan Internasional, khususnya dalam memahami bagaimana suatu gerakan yang membawa nilai keadilan rasial melintasi batas-batas wilayah melalui peran budaya populer sebagai instrumen diplomasi non-negara. Sehingga penelitian ini menegaskan kembali topik utama yang ingin dikaji ialah, “*Black Panther* sebagai Instrumen Penyebaran *Black Lives Matter* yang Mengglobal”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan urgensi yang telah diuraikan di paragraf sebelumnya, dapat dirumuskan bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut; Bagaimana gerakan BLM melintasi batas wilayah negara yang dipengaruhi oleh diplomasi budaya populer melalui film *Black Panther*?

1.3 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini dapat lebih terarah, maka tujuan yang penulis hendak capai berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan adalah mengetahui bagaimana gerakan BLM dapat melintasi batas wilayah negara yang dipengaruhi oleh diplomasi budaya populer melalui film *Black Panther*.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah dijelaskannya tujuan penelitian, bagian ini akan menguraikan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, baik dalam ranah akademis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Hubungan Internasional dan studi budaya dengan menghadirkan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan analisis semiotika, konsep TANs, dan konsep aktivisme digital. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menunjukkan bahwa film sebagai produk budaya populer tidak hanya berfungsi sebagai representasi ideologis, tetapi juga sebagai medium simbolik yang mampu memperluas legitimasi dan jangkauan gerakan sosial lintas negara. Dengan menempatkan *Black Panther* dalam kerangka aktivisme transnasional BLM, penelitian ini mengisi celah dalam literatur yang selama ini cenderung memisahkan kajian film dan kajian gerakan sosial, serta menawarkan perspektif baru mengenai peran aktor non-negara dan media budaya dalam dinamika politik global kontemporer.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi aktivis, pembuat kebijakan, dan pelaku industri kreatif mengenai potensi budaya populer sebagai instrumen diplomasi non-negara dan medium penyebaran nilai-nilai keadilan sosial. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi gerakan sosial dalam merancang strategi komunikasi dan advokasi

yang lebih efektif melalui simbol, narasi, dan media populer agar dapat menjangkau audiens lintas budaya. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat luas untuk meningkatkan kesadaran kritis terhadap konsumsi budaya populer, dengan memahami bahwa film dan media hiburan dapat mengandung pesan politik yang berperan dalam membentuk solidaritas global dan opini publik terhadap isu-isu kemanusiaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk menjaga alur penelitian tetap terarah dan mudah dipahami, penulisan proposal skripsi ini disusun dalam delapan bab yang saling berkaitan. Setiap bab dirancang untuk memberikan penjelasan yang berlapis dan terstruktur, dimulai dari konteks fenomena atau permasalahan yang hendak dibahas, kemudian beranjak ke teori, lalu pengenalan akan isu yang dikaji, hingga akhirnya sampai pada tahap analisis serta pembahasan dan ditutup dengan kesimpulan.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama menjadi titik pijak penelitian ini. Di dalamnya terdapat latar belakang yang menguraikan perkembangan BLM dari gerakan domestik di Amerika Serikat menjadi gerakan transnasional yang menyebar melalui aktivisme digital, serta kemunculan *Black Panther* dan kesuksesannya di panggung perfilman global. Dari latar belakang tersebut, penelitian kemudian mengerucut pada rumusan masalah yang menjadi inti kajian, disusul dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, serta manfaat penelitian baik dalam ranah

akademis maupun praktis. Bagian ini ditutup dengan penjelasan mengenai sistematika penulisan, yang memberi gambaran mengenai bagaimana skripsi ini dibangun dari awal hingga akhir.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab kedua bergerak untuk membangun fondasi akademis penelitian. Bagian ini memaparkan literatur terdahulu yang relevan dengan topik, baik yang membahas diplomasi budaya populer, gerakan BLM, maupun film *Black Panther*. Dari kajian tersebut, penelitian ini kemudian menempatkan dirinya dalam percakapan akademis yang sudah ada. Selanjutnya, bab ini menyajikan kerangka teori yang digunakan, yakni teori analisis semiotika, konsep TANs dan aktivisme digital. Untuk memperkuatnya, di bagian akhir bab kedua turut dijelaskan metodologi penelitian yang meliputi pendekatan yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisisnya.

BAB III FILM *BLACK PANTHER* DAN GERAKAN *BLACK LIVES MATTER* DALAM KONTEKS LATAR BELAKANG HINGGA PERKEMBANGANNYA

Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan perkembangan *Black Panther* sebagai ikon komik Afro-Amerika. Selain itu, peneliti juga merincikan latar belakang produksi film, serta membahas film tersebut sebagai fenomena budaya populer global. Selanjutnya, peneliti beralih pada perkembangan BLM

sebagai gerakan sosial yang berakar dari sejarah panjang diskriminasi rasial di Amerika Serikat hingga berkembang menjadi gerakan aktivisme global berbasis jaringan digital. Selain itu, bab ini juga menjelaskan konsep, karakteristik, dinamika perkembangan, serta strategi komunikasi BLM dalam membangun mobilisasi massa, dan kesadaran global mengenai isu yang mereka angkat.

BAB IV *BLACK PANTHER* SEBAGAI REPRESENTASI DAN GLOBALISASI IDE *BLACK LIVES MATTER*

Dalam bab ini, pembahasan diawali dengan penjelasan mengenai film sebagai media penyampai nilai sosial, kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotika Roland Barthes terhadap beberapa *scene* penting dalam film untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos. Selanjutnya, bab ini menguraikan keterhubungan makna film dengan *core beliefs* BLM, serta menjelaskan bagaimana *Black Panther* dapat berfungsi sebagai medium budaya populer yang mendukung penyebaran nilai advokasi transnasional melalui mekanisme TANS. Lalu dilanjut dengan pembahasan BLM sebagai ide global yang berkembang melewati konteks domestik Amerika Serikat. Pembahasan diawali dengan penjelasan mengenai transformasi BLM dari gerakan lokal menjadi gerakan transnasional yang diadopsi di berbagai negara. Selanjutnya, peran media digital dalam proses difusi ide BLM juga diuraikan, sampai kepada pembahasan *Black Panther* sebagai *cultural vehicle* dalam

memperluas penyebaran ide-ide BLM. Bab keempat akan ditutup dengan uraian mengenai esensi dari subbab-subbab pembahasan sebelumnya dalam bentuk bagan visual sebagai titik temu dari seluruh hasil dan pembahasan yang dipaparkan, sebelum akhirnya masuk kepada bagian penutup.

BAB V PENUTUP

Sampai pada bab penutup yaitu bab kelima, bab terakhir yang berfungsi sebagai rangkuman dari keseluruhan penelitian. Bagian ini berisi kesimpulan, sekaligus saran yang bisa diambil dari hasil penelitian ini untuk kedepannya.

